BAB II. MASJID AGUNG DEMAK SEBAGAI PENINGGALAN KESULTANAN DEMAK BAGI AGAMA ISLAM

II.1 Kesultanan Demak

II.1.1 Sejarah Kesultanan Demak

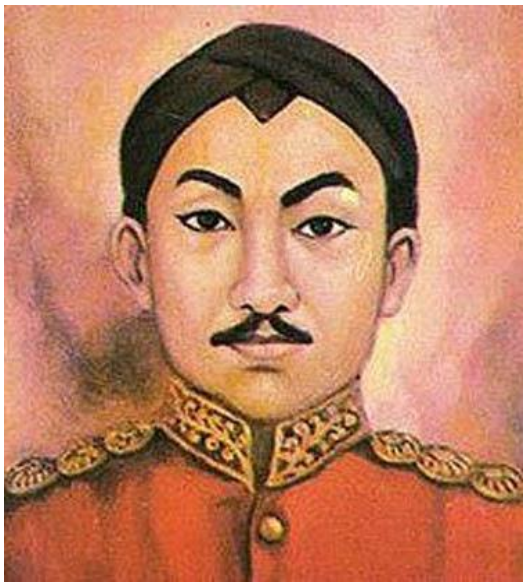
Jika dilihat dari kaitannya Kesultanan Demak dan agama Islam memiliki peranan yang besar terhadap agama Islam di Indonesia khususnya di tanah Jawa. Selain menjadi Kerajaan Islam pertama di Jawa, sultan-sultan Demak juga berperan penting dengan agama Islam di tanah Jawa. Menurut Abdullah (2016) kesultanan Demak didirikan oleh Sultan Fatah pada tahun 1482 M dengan bantuan Wali Songo. ecara umum struktur pemerintahan kesultanan Demak berdasarkan pada hukum syariat Islam. Wali Songo pada saat pemerintahan Kesultanan Demak berperan sebagai Dewan ulama penasehat kerajaan. Daerah kekuasaanya sangat luas dari ujung barat Jawa hingga bagian timurnya. (h.26)

II.1.2 Sultan Fatah 1482-1518 M

Raden Fatah adalah seorang pendiri sekaligus Sultan Demak yang Pertama. Sebelum menjadi Sultan, Raden Fatah adalah murid dari Sunan Ampel. Menurut Dea (2011: h.82) setelah dewasa, ibu Raden Fatah yang seorang Putri Cina dari negeri Campa (Kamboja) memerintah Raden Fatah untuk belajar agama Islam kepada salah satu Wali Songo yaitu Sunan Ampel. Raden Fatah menjadi santri bersama dengan Raden Paku (Sunan Giri), putra Raden Rahmat yang bernama Maulana Ibrahim (Sunan Bonang) dan Raden Kosim (Sunan Derajat). Setelah lama belajar dan menguasai ilmu agama yang diajarkan Sunan Ampel, Raden Fatah menikah dengan cucu dari Sunan Ampel yang bernama Nyi Ageng Maloka kemudian ditugaskan oleh Sunan Ampel untuk mengembangkan syiar agama ke daerah Bintaro, Demak. Dengan bantuan prajurit dari Palembang, Raden Fatah membangun sebuah pemukiman dan mendirikan pondok pasantren yang menurut data di Museum Agung Demak pondok pasantren tersebut bernama Glagahwangi.

Berdasarkan artikel yang dibuat oleh *National Geographic* Indonesia (28 Juli 2015) Setelah menjadi seorang Sultan, Raden Fatah berusaha mengembangkan

kota Demak menjadi Kesultanan yang kuat di Nusantara dengan menghasilkan barang dagang yang dapat diperjual-belikan ke pedagang di berbagai daerah. (Haydr Suhardy, baris ke-14)



Gambar II.1 Gambar ilustrasi Sultan Raden Fatah

Sumber : https://daerah.sindonews.com/read/966564/29/raden-fatah-khalifah-untuk-tanah-jawa-1424350627

(Diakses pada 31 Maret 2017)

II.2 Peninggalan kesultanan Demak bagi agama Islam

II.2.1 Mesjid Agung Demak

Masjid Agung Demak ini dibangun oleh Wali Songo dan Raden Fatah pada tahun 1466 M. Masjid Agung Demak dibangun sebagai sarana ibadah dalam komplek Pondok Pasantren Glagahwangi, tempat Raden Fatah *mondok* (menginap). Berbagai renovasi dilakukan dari tahun ke tahun demi menjaga keasrian dan keindahan Masjid Agung Demak. Hingga saat ini Masjid Agung Demak masih banyak yang mengunjungi dan menjadi salah satu objek wisata religi di Indonesia.



Gambar II.2 Foto Masjid Agung Demak dan taman air

Sumber: Dokumentasi pribadi (30 Oktober 2016)

Terdapat pula makam Sultan Demak dan Wali Songo, sehingga Mesjid Agung Demak memiliki fungsi ganda yaitu sebagai tempat beribadah dan sebagai tempat Ziarah. Menurut H. Imron Abu Amar (seperti dikutip Abdullah, 2016:h.192) bahkan ada beberapa orang yang mengunjungi Mesjid Demak dan berziarah ke makam para Sultan Demak dan Wali Songo menganggap pahalanya sama dengan pahala naik haji ke Mekkah. Hal tersebut tidak dibenarkan karena bertentangan dengan agama Islam.



Gambar II.3 Foto kegiatan masyarakat berziarah ke makam Sultan Demak

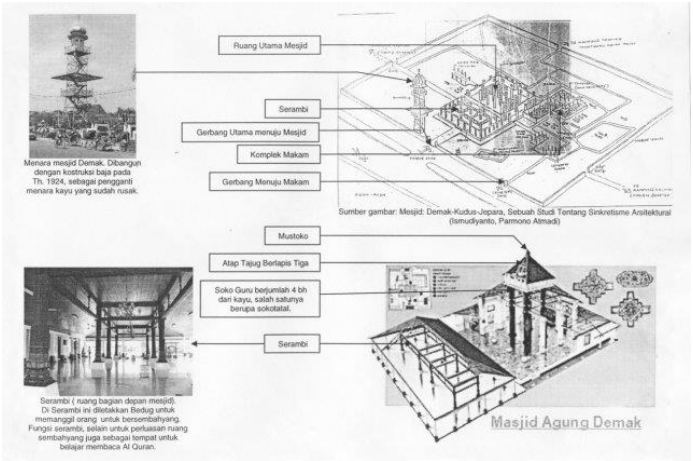
Sumber: Dokumentasi pribadi (30 Oktober 2016)



Gambar II.4 Foto pengeras suara di depan Masjid Agung Demak

Sumber: Dokumentasi pribadi (30 Oktober 2016)

Berdasarkan Abdullah (2016:h.191) pada bagian dalam Masjid Agung Demak memiliki luas 31x31 m^2 dan bagian serambinya berukuran 31x15 m^2. Di depan Masjid agung Demak terdapat pengeras suara untuk mengumandangkan adzan. Masjid Agung Demak mempunyai nilai arsitektur yang khas. Seperti yang dikutip Graaf juga Muljono (seperti dikutip Fanani, 2009) bahwa pembangunan Masjid Demak pada masa kekuasaan Raden Fatah megalami kesulitan dalam mendirikan atap dari konstruksi kayu dengan luas 31x31 m^2, hal tersebut dikarenakan pertukangan setempat belum pernah membangun bangunan dengan konstruksi kayu dengan luas sebesar yang ada di masjid Demak.



Gambar II.5 Foto Denah Masjid Agung Demak

Sumber: buku Arsitektur Masjid oleh Ir. Achmad Fanani (2017)

Menurut Fanani (200), bahwa beberapa bagian dari Masjid Agung Demak memiliki kesamaan teknik penyambungan pertukangan kayu Cina. Hal tersebut dapat dilihat dari teknik pembuatan Soko Tatal yang mirip dengan tiang-tiang kapal Jung Cina. Selain itu Masjid Agung memiliki atap yang bersusun. Menurut Pijper dan Stutterheim (seperti dikutip Fanani,2009:h.164) bahwa atap yg bertingkat ini seperti arsitektur Bali yang didasari atas kosmolgi Hindu sebagai ide dasar dari bentuk atap bersusun di arsitektur Jawa. Menurut Graaf dan Lombard (seperti dikutip Fanani,2009:h.164) menganggap bahwa adanya pengaruh Cina yang kuat pada bangunan masjid kuno di Jawa, mengingat abad ke-15 dan 16 para pedagang Cina Islam dominan di tanah Jawa. Namun menurut mading Masjid Agung Demak bentuk atap Mesjid Agung Demak yang berbentuk segitiga piramida bersusun tiga tersebut melambangkan tingkat kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Allah SWT yaitu Iman, Islam dan Ihsan.

Masjid Agung Demak telah melakukan beberapa renovasi, berikut tabel mengenai renovasi yang telah dilakukan Masjid Agung Demak dengan kebijakan pembangunan baru:

Tabel II.1 Tabel renovasi Masjid Agung Demak

Sumber: Mading Masjid Agung Demak

Tahun renovasi	Bentuk renovasi yang dilakukan
Tahun 1479 M	Masjid dipercantik setelah Raden Fatah menduduki tahta kesultanan
Tahun 1804 M	Penambahan gapura dan pagar depan kurang lebih 20 m dari serambi Masjid oleh K.R.M Tumenggung Aryo Purbaningrat
Tahun 1804 M	Penambahan pasantren/ tempat sholat khusus wanita oleh K.R.M Tumenggung Aryo Purbaningrat
Tahun 1885 M	Penambahan tratag rambat/doorloop, bangunan penghubung regol ke Serambi Masjid oleh K.R.M Tumenggung Aryo Purbaningrat
Tahun 1924 M	Penambahan Sumur dan Menara Air serta renovasi tempat wudlu yang terletak di kanan kiri Masjid oleh K.R Tumenggung Hariyo Sosro Hadiwijoyo
Tahun 1926 M	Renovasi Pasarehan Ageng oleh K.R Tumenggung Hariyo Sosro Hadiwijoyo
Tahun 1932 M	Menara Adzan konstruksi baja kurang lebih 22 m oleh penghulu K.H Abdoerachman
Tahun 1964 M	Bangunan di depan yang dianggap menganggu

	pandangan dan keaslian Masjid Agung Demak dibongkar oleh Gubernur Jawa tengah. Bangunan tersebut meliputi: Regol, Tratag rambat, Tangki air, gedung sekolah Islam, kantor urusan Agama Kabupaten (kantor Depag), rumah penduduk di Kauman gang I kemudian artefak Masjid dikonservasi meliputi preservasi, renovasi dan restorasi



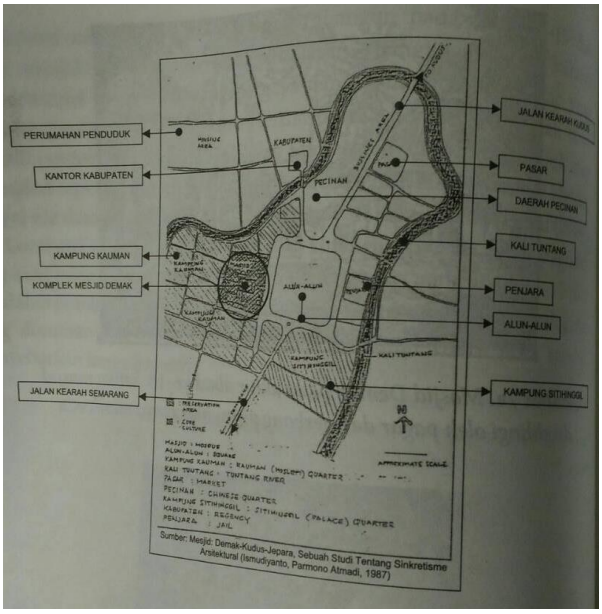
Gambar II.6 Foto Masjid Agung Demak tahun 1800 M

Sumber: Mading Masjid Agung Demak (2016)



Gambar II.7 Foto Masjid Agung Demak tahun 1962 M

Sumber: Mading Masjid Agung Demak (2016)



Gambar II.8 Foto denah Demak Dahulu

Sumber: buku Arsitektur Masjid oleh Ir. Achmad Fanani (2017)

Masjid Agung Demak diresmikan oleh Presiden Seokarno menjadi Masjid peninggalan bersejarah pada 21 Maret tahun 1987 di Demak.



Gambar II.9 Foto Tugu peresmian Masjid Agung Demak

Sumber: Dokumentasi pribadi (30 Oktober 2016)

II.2.2 Soko Tatal (tiang penyangga Mesjid Agung Demak)

Soko atau tiang peninggalan Wali Songo ini adalah tiang yang dipakai sejak Masjid agung Demak dibangun. Namun semakin tua bangunannya maka diganti lah tiang Masjid dengan yang baru demi menjaga keutuhan Masjid Agung Demak.

tiang-tiang ini pun dimuseumkan di Museum Masjid Agung Demak. tiang yang baru dapat dilihat di masjid Agung Demak. menurut Fanani (2009), Soko tatal ini dibangun seperti tiang-tiang yang ada di kapal Jung Cina. Berdasarkan Akasah (2014) Soko tatal ini dibuat oleh Sunan Bonang dan bahan-bahannya di kumpulkan bersama oleh para Wali.



Gambar II.10 Soko atau Tiang Peninggalan Wali Songo yang dimuseumkan

Sumber: Dokumentasi pribadi (30 Oktober 2016)



Gambar II.11 Foto Tiang di luar Masjid Agung Demak

Sumber: Dokumentasi pribadi (30 Oktober 2016)

II.2.3 Pintu Bledeg

Daun pintu Bledeg ini awalnya di pakai di pintu Masjid Agung Demak, namun karena sudah terlalu lama dan tua, pintu ini diamankan dan dimuseumkan di museum Masjid Agung Demak. berdasarkan data yang didapatkan di Museum Masjid Agung Demak Daun pintu Bledeg dibuat pada tahun 1466 M atau 887 H. Pintu ini terbuat dari kayu jati berukir tumbuh-tumbuhan, Jambangan (sejenis mahkota) dan kepala seekor binatang mitos. Menurut cerita rakyat kepala binatang berbentuk seperti petir dan pernah ditangkap oleh Ki Ageng Selo. Namun menurut Abdullah (2016:h.194) pada pintu tengah Masjid Agung Demak terdapat gambar dua buah naga besar yang menurut cerita rakyat pintu tersebut disebut "Pintu Bledeg". Pintu ini dibuat oleh ki Ageng Selo, ki Ageng Selo sendiri masih termasuk anak dari Prabu Brawijaya V dari Putri Wandan Kuning. Dan menjadi sultan Kerajaan Pajag.



Gambar. II.12 Foto Pintu Bledeg yang dimuseumkan

Sumber: Dokumentasi pribadi (30 Oktober 2016)



Gambar II.13 Pintu Mesjid Agung Demak

Sumber: Dokumentasi pribadi (30 Oktober 2016)

II.2.4 Bedug (Kentongan)



Gambar II.14 Bedung saat kepemimpinan Sultan Demak

Sumber: Dokumentasi pribadi (30 Oktober 2016)

Bedug ini adalah bedug yang dipakai saat masa pemerintahan Kerajaan Demak. namun demi menjaga keasliannya, bedug-bedug ini dimuseumkan dan dijaga dengan baik oleh museum Masjid Agung Demak.



Gambar II.15 Bedung yang berada di Masjid Agung Demak

Sumber: Dokumentasi pribadi (30 Oktober 2016)

II.2.5 Museum Masjid Demak

Selain Mesjid Agung Demak peninggalan kesultanan Demak terdapat di dalam Museum Mesjid Agung Demak. di dalam museum tersimpan Soko, pintu Bledeg, Bedug, Kentongan, hiasan-hiasan dinding, guci-guci dan peralatan yang digunakan selama kehidupan Sultan Demak. hiasan dinding berupa piring-piring bermotif Tiongkok menurut Abdullah (2016:195) piring-piring berhiaskan motif Tiongkok dan guci atau gentong besar ini pemberian dari Putri Champa berjumlah 65 buah.



Gambar II.16 Guci dari Tiongkok

Sumber: Dokumentasi pribadi (30 Oktober 2016)



Gambar II.17 Kitab Suci Al-qur'an tulis tangan

Sumber: Dokumentasi pribadi (30 Oktober 2016)



Gambar II.18 Kayu tiang Tatal dibuat oleh Sunan Kalijaga

Sumber: Dokumentasi pribadi (30 Oktober 2016)



Gambar II.19 Kap lampu peninggalan Paku Buwono
Sumber: Dokumentasi pribadi (30 Oktober 2016)

II.3 Analisis

Dalam melakukan sebuah penelitian, diperlukannya data yang akurat untuk mendukung teori penulisan. Ada beberapa cara dalam pengumpulan data untuk penelitian. Menurut Wirartha (2008:68) mengatakan, " Metode Penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan cara-cara melaksanakan penelitian (yaitu meliputi kegiatan-kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusun laporannya) berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara alamiah".(Siti Umiesa, baris ke-17) Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Menurut Sarwono (2008:18) adalah "metode analisis deskritif yaitu menggambarkan kegiatan yang dilakukan perusahaan berdasarkan fakta yang ada untuk dianalisis berdasarkan literatur-literatur kemudian dapat diartikan menjadi sebuah kesimpulan" (Siti Umiesa, baris ke-31)

Penelitian data lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh secara langsung dari proses mengamati. Data lapangan dapat berupa data observasi, hal ini sesuai dengan penjelasan Kriyantono (2008:106) bahwa "Metode observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tertentu." (Ana Herlina, baris ke-368) Observasi mencakup

interaksi yang terjadi antara subjek dan yang diteliti. Dalam interaksinya dapat berupa *interview* atau wawancara kepada pihak yang bersangkutan.

a. Wawancara

Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2016 kepada Bapak Imadudin, penjaga Museum dan Masjid Agung Demak yang telah 20 tahun bekerja. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu rekam, pertanyaan dibuat seputar dengan objek peninggalan kerajaan Demak yaitu Masjid Agung Demak dan tentang sejarah Kesultanan Demak. Menurut bapak Imadudin selama penyebaran agama Islam di Demak, tidak hanya menyebarkan dengan dakwah saja tetapi melalui kesenian dan keterampilan lainnya. Banyak upaya agar Islam dapat menyesuaikan dengan masyarakat setempat agar mudahnya terserap dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Beliau bahwa kerajaan Demak dulunya berada di Masjid Agung Demak bila dilihat dari singgasananya yang sekarang dibuat sebagai tempat menyebarkan khotbah jum'at.

b. Kuisoner O*nline*

Dalam penelitian ini juga dilakukan kuisioner untuk mengetahui sejauh mana mengetahui tentang Masjid Agung Demak dan peninggalan kesultanan Demak. Kuisioner ini dilakukan pada 25 April 2017 hingga 2 Mei 2017 dengan responden sebanyak 30 orang. Sebanyak 79,3% mengatakan bahwa ciri khas dari Masjid Agung Demak yang memiliki tempat ziarah.



Gambar II.20 hasil kuisioner *online*

Sumber: Dokumentasi pribadi (30 April 2017)

II.4 Resume

Kesultanan Demak adalah kesultanan pertama di Tanah Jawa. Kesultanan Demak didirikan oleh Raden Fatah setelah mengalahkan Prabu Brawijaya V dari Kerajaan Majapahit. Dalam kepemimpinannya kesultanan Demak dan Wali Songo memiliki peranan besar terhadap perkembangan agama Islam di tanah Jawa. Salah satu tanda adanya agama Islam di tanah Jawa adalah dengan adanya Masjid Agung Demak yang didirikan oleh Raden Fatah yang hingga saat ini Masjid Agung demak masih berdiri dengan kokoh dan dapat dipergunakan sebagai tempat beribadah masyarakat muslim. Masjid Agung Demak ini juga termasuk sebagai salah satu tempat wisata religi. Selain Masjid Agung Demak terdapat beberapa peninggalan kesultanan Demak yang terdapat di Museum Masjid Agung Demak seperti bedug, soko tatal, guci dan pintu bledeg. Di dalam komplek Masjid Agung Demak juga terdapat makam para Sultan Demak dan keturunannya. Bagi kebanyakan masyarakat makam ini menjadi ciri khas dari Masjid Agung Demak, namun jika makam sudah melekat di masyarkat sebagai tempat ziarah dikhawatirkan akan terjadi kegiatan menyimpang agama atau musyrik.

II.5 Solusi perancangan

Berdasarkan penjabaran yang telah diberikan, dapat dikatakan bahwa Masjid Agung Demak sebagai peninggalan kesultanan Demak menjadi tanda adanya agama Islam di Indonesia khususnya di tanah Jawa. Hingga kini Masjid Agung demak masih berdiri dengan kokoh dan masih dapat dipergunakan sebagai tempat beribadah masyarakat muslim. Masjid Agung Demak ini juga termasuk sebagai salah satu tempat wisata religi. Namun masyarakat lebih mengenal Masjid Agung demak sebagai tempat berziarah dan dikhawatirkan akan adanya kegiatan menyimpang yang dilakukan oleh masyarakat kurang bertanggungjawab, sehingga dibutuhkan sarana informasi yang dapat merangkum berbagai hal mengenai peninggalan sejarah kesultanan Demak terkait Islam yaitu Masjid Agung Demak, agar memperjelas masyarakat tentang keberadaan dan funsgi dari Masjid Agung Demak juga sebagai upaya menjaga Masjid Agung Demak sebagai peninggalan kesultanan Demak terhadap agama Islam agar dapat dipelajari dan diapresiasikan oleh masyarakat Indonesia.